

***Online Support Communities* untuk Anak dengan Keluarga *Broken Home*: Studi Fenomenologi**

Rahma Lailatus Sakina, Tutut Chusniyah *

Universitas Negeri Malang, Jl. Semarang No. 5 Malang, Jawa Timur, Indonesia

*Penulis korespondensi, Surel: tutut.chusniyah.fppsi@um.ac.id

Abstract

Children from broken homes are those who come from disharmonious and unstable family environments, which can lead to various psychological impacts such as emotional distress and a sense of insecurity. Therefore, social support is necessary as a platform for these individuals to cope with their broken home situations. Social support is crucial for helping individuals understand themselves and solve their problems with the assistance or presence of others. An online support community serves as one form of social support that children from broken homes can utilize. This study employs a qualitative phenomenological research method. Data were collected through interviews with three informants who came from broken home families. The findings reveal that online support communities play a significant role in providing emotional support and information for children affected by broken homes. However, one of the challenges identified is the lack of physical closeness among members, which limits the expression of certain forms of physical affection or direct support.

Keywords: broken home; online support community; social support

Abstrak

Anak dari keluarga *broken home* adalah mereka yang berasal dari lingkungan keluarga yang tidak harmonis dan tidak stabil, yang dapat menimbulkan berbagai dampak psikologis seperti tekanan emosional dan rasa tidak aman. Oleh karena itu, dukungan sosial diperlukan sebagai wadah bagi individu tersebut untuk menghadapi situasi *broken home* yang mereka alami. Dukungan sosial sangat penting untuk membantu individu memahami diri sendiri dan menyelesaikan permasalahan dengan bantuan atau kehadiran orang lain. Komunitas dukungan daring (*online support community*) menjadi salah satu bentuk dukungan sosial yang dapat dimanfaatkan oleh anak-anak dari keluarga *broken home*. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologis. Data dikumpulkan melalui wawancara dengan tiga informan yang berasal dari keluarga *broken home*. Temuan penelitian menunjukkan bahwa komunitas dukungan daring berperan penting dalam memberikan dukungan emosional dan informasi bagi anak-anak yang terdampak *broken home*. Namun, salah satu tantangan yang ditemukan adalah kurangnya kedekatan fisik antaranggota, yang membatasi ekspresi atau bantuan nyata secara langsung.

Keywords: *broken home*; *online support community*; dukungan sosial

1. Pendahuluan

Keluarga adalah unit sosial mendasar bagi individu. Ketika peran keluarga tidak berfungsi sebagaimana mestinya, orang tua gagal dalam mempertahankan struktur keluarga dapat berisiko membuat anak memiliki gangguan pada perkembangan emosi (Karomah, 2023). Hal ini dikarenakan bentuk iklim saling menyayangi, menghormati, menerima, mempercayai, menghargai yang seharusnya ada di dalam keluarga tidak didapatkan pada anak ketika orang tua mengalami perpisahan atau perceraian, atau dikenal dengan istilah *broken home* (Nurnaningsih, 2022). Perceraian membuat keluarga yang semula utuh menjadi tidak sempurna lagi, anak kehilangan sosok orang tua, kurangnya kasih sayang dan perhatian (Wulandri & Fauziah 2019).

Keharmonisan keluarga terancam oleh perceraian, dimana anak rentan terhadap gangguan psikologis, seperti mudah mendapat pengaruh buruk di lingkungan, emosi yang negatif, merasa tidak memiliki makna hidup, tidak berharga, cenderung tertutup, merasa malu dengan keadaannya, merasa tidak diinginkan dan menarik diri dari keluarga dan lingkungannya (Wardani dkk, 2022). Anak-anak yang berasal dari keluarga *broken home* juga kerap menghadapi stigma sosial yang menilai mereka secara negatif, seolah-olah mereka cenderung berperilaku menyimpang, sulit dikendalikan, dan bahkan dianggap sebagai beban bagi lingkungan masyarakat (Fanani dkk, 2024). Tekanan dari lingkungan sosial pada akhirnya dapat menurunkan tingkat kesejahteraan psikologis anak dan memperburuk emosi negatif pada anak (Adrasti, 2021). Emosi negatif yang terbentuk dan kebutuhan psikologis yang tidak didapat dari orang tua membuat anak mencari bantuan pada orang lain seperti, bibi, teman dan sahabatnya. Teman dan sahabat menjadi tempat untuk berkeluh kesah, menceritakan kesedihan dan mengatasi masalah yang mereka hadapi (Ramadani dkk, 2022). Akan tetapi jika semua orang di lingkungan sosial terdekatnya tidak dapat memberikan dukungan, maka anak akan mencari dukungan jauh di luar lingkungan sosialnya untuk membantu anak selama masa sulit karena telah kehilangan figur orang tua.

Salah satu bentuk dukungan yang bisa dilakukan adalah dengan bergabung di *online support communities*. *Online support communities* adalah ruang sosial virtual di mana orang-orang berkumpul untuk mendapatkan informasi atau dukungan untuk belajar atau untuk mencari teman (Preece dalam Strand 2020). Dengan perkembangan teknologi dan internet juga kemudahan aksesibilitas, kenyamanan, dan anonimitas menjadi faktor pendukung untuk digunakan komunitas dukungan tersebut. Selain itu pemilihan juga didasari ketika individu tidak mendapatkan dukungan informasi dan emosional di lingkungan sosial. Sedangkan manfaat yang dapat diperoleh melalui bergabung dengan komunitas yaitu berupa dukungan *online* dengan adanya proses koreksi diri, dimana anggota komunitas lainnya akan mengidentifikasi atau mengoreksi informasi yang menyesatkan (Attrill-Smith, 2019). Sehingga individu nanti mendapatkan pengetahuan baru dan menggugurkan informasi yang berpotensi salah atau menyesatkan. Hasil penelitian Coulson (2017) menunjukkan bahwa komunitas dukungan daring dapat memberikan berbagai manfaat bagi beberapa pengguna, yaitu mengurangi rasa kesepian, meminimalkan beban psikososial, dan mendorong strategi koping yang positif.

Penggunaan *online support communities* dilakukan sebagai bentuk pencarian dukungan emosional dan informasi tambahan terkait masalah yang sedang dihadapi. *Online support community* menawarkan seluruh anggotanya untuk dapat berpartisipasi dan berinteraksi secara bebas dalam lingkup virtual. Interaksi bisa dilakukan secara *real-time* dengan bercakap-cakap di ruang obrolan atau asinkron dimana konten di unggah pada waktu tertentu. Bentuk diskusi biasanya dilakukan dengan satu anggota memposting pesan awal, baik itu tentang pengalaman yang ingin dibagikan atau mengajukan pertanyaan. Kemudian anggota lain akan menanggapi pesan tersebut dan pembahasan bisa terus berlanjut, sehingga terjalin rangkaian pesan yang hierarkis dari postingan awal. Manfaat dari diskusi adalah meningkatkan psikososial individu yang positif seperti berkurangnya isolasi dan kesepian, kepercayaan diri yang lebih besar dan pengembangan strategi penanganan yang positif (Attrill Smith dkk, 2019).

Berdasarkan diskusi yang dilakukan di *online support communities*, individu mendapatkan banyak cerita dan pengalaman dari orang lain. Oleh sebab itu dilakukan penelitian dengan pendekatan fenomenologi mengenai bagaimana *online support communities* menjadi sumber daya individu untuk mengatasi rasa kesepian, mendapatkan dukungan sehingga dapat

beradaptasi dengan kondisi dirinya. Teori yang akan digunakan yaitu teori dukungan sosial milik Sarafino & Smith (2011). Menurut Sarafino dukungan sosial memiliki empat aspek, diantaranya yaitu : aspek, yaitu 1) dukungan emosional yaitu dukungan yang diberikan dalam bentuk rasa empati, kepedulian, perhatian, penghargaan positif, dan dorongan sehingga dapat memberikan rasa nyaman dan kepastian serta merasa dicintai, 2) dukungan instrumental yaitu bentuk dukungan secara langsung, dimana dapat berupa memberi atau meminjamkan barang, finansial, serta batuan tindakan jasa, 3) dukungan informasi yaitu dukungan dalam bentuk memberikan saran, arahan, maupun umpan balik untuk seseorang dan 4) dukungan kebersamaan yaitu dukungan dalam bentuk kesediaan orang lain untuk menghabiskan waktu bersama orang tersebut.

Keuntungan mendapatkan dukungan sosial adalah agar individu menjadi lebih optimis dalam menghadapi kehidupan saat ini dan masa yang akan datang, selain itu juga lebih terampil dalam memenuhi kebutuhan psikologi, mengurangi tingkat kecemasan dan meningkatkan keterampilan interpersonal. Dukungan sosial di dalam komunitas *online* dilakukan ketika individu kesulitan mendapatkan dukungan sosial dilingkungan sosial terdekatnya. Hal tersebut dikarenakan stigma negatif terhadap anak *broken home* masyarakat menggeneralisasikan anak dengan latar belakang keluarga yang berantakan pasti berperilaku menyimpang (Wulandri & Fauziah 2019). Untuk itu dibutuhkan dukungan sosial agar individu memiliki kemampuan untuk berbagi pengalaman dan belajar dari pengalaman orang lain dan belajar untuk menyesuaikan dengan keadaan diri (Shoebbotham, 2016). Oleh karena itu tujuan dari penelitian ini ialah untuk mengeksplorasi gambaran dukungan sosial yang diberikan dari *online support community* bagi anak *broken home*.

2. Metode

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif menurut Sugiyono (2018) adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat, yang digunakan untuk meneliti dimana peneliti sebagai instrumen, teknik pengumpulan data dianalisis lebih menekankan pada makna. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan fenomenologi yang bertujuan untuk memahami dan mengeksplorasi pengalaman yang dialami secara langsung oleh individu atau kelompok dalam kehidupan sosial (Wita & Irhas, (2022)). Pendekatan fenomenologi memungkinkan peneliti untuk menggali secara mendalam persepsi, pemaknaan, dan pengalaman subjektif para informan terhadap fenomena yang sedang diteliti. Adapun metode pengumpulan data diambil dari data primer dan sekunder. Data primer didapatkan dengan wawancara dengan 3 informan. Sedangkan data sekunder didapatkan dari buku, jurnal dan artikel yang berkaitan dengan topik penelitian. Analisis data dilakukan setelah proses pengumpulan data yaitu dari hasil wawancara. Tiga model analisis data didasarkan dari Miles & Huberman dalam Sugiyono (2018) digunakan dalam penelitian, yaitu dimulai dari reduksi data, penyajian data dan kesimpulan.

3. Hasil dan Pembahasan

Sebagai makhluk sosial, manusia tidak dapat bertahan hidup tanpa orang lain. Ini karena manusia selalu membutuhkan dorongan lingkungan, baik materi maupun moril, untuk menghadapi masalah. Dukungan sosial menjadi suatu bentuk dukungan yang diperlukan bagi individu. Hal ini dikarenakan dukungan sosial dapat meningkatkan *psychological well-being* anak *broken home* (Prameswari & Muhiid. 2022). Dukungan sosial diketahui bisa didapatkan dari berbagai sumber yakni pasangan, keluarga, teman, dan organisasi masyarakat (Sarafino, 2011).

Bentuk dukungan sosial dari suatu komunitas juga dapat memberikan cinta, perawatan, rasa menghargai dengan baik (Nurasmi, 2018).

Informan penelitian yaitu SE, LY dan AN. Dua subjek, subjek SE merupakan seorang anak berusia 19 tahun. Informan LY merupakan seorang pelajar sekolah menengah keatas. Sedangkan AN berusia 22 tahun merupakan seorang karyawan. Ketiga subjek memiliki keadaan keluarga yang *broken home* saat remaja. Adapun penyebab *broken home* informan masing-masing berbeda. Orangtua subjek SE sudah bercerai, orangtua subjek LY masih dalam status menikah tetapi salah satu pihak berselingkuh, sedangkan orang tua AN sudah menikah dengan orang lain. Berdasarkan analisis data menggunakan eksplikasi data, peneliti mendapatkan hasil mengenai bentuk dukungan sosial yang didapatkan anak *broken home* di *online support community*. Dukungan sosial yang didapatkan bisa membantu individu dalam mengatasi masalah emosional dan psikologis (Muthami, dkk. 2023).

3.1 Dukungan Emosional

Ketiga informan bercerita mengenai bagaimana mereka mulai masuk menjadi anggota di *online support community*. Semua informan menjawab bergabung dengan komunitas di waktu yang kurang lebih hampir bersamaan yaitu sudah berkisar antara 4-6 bulan. Informan SE diawali mencari tahu sendiri dan berakhir mendapatkan komunitas tersebut. SE bercerita ketika sudah masuk ke dalam komunitas, SE merasa cocok. Karena di komunitas dia mendapatkan teman baru dan banyak belajar. Sedangkan LY juga menjelaskan jika dirinya bergabung di komunitas *online* agar dia dapat berbagi keluh kesah dan bercerita dengan bebas. LY mengungkapkan jika kebebasan bercerita dikarenakan dia mengetahui latar belakang teman-teman komunitasnya tidak berbeda jauh dengannya, sehingga LY tidak takut di hakimi ketika bercerita. Hal tersebut dikarenakan anak *broken home* cenderung memiliki rasa takut, kurang percaya diri dan merasa minder apabila bersosialisasi dengan lingkungan sekitar (Maslahah dkk, 2023).

Dukungan emosional didapatkan oleh SE dari dukungan komunitas *online*. Dimana dari grup, SE mendapatkan banyak cerita dan pengalaman dari teman-teman. SE juga mengaku mendapatkan perhatian dan hal yang positif untuk dirinya ketika berinteraksi di bersama teman di dukungan komunitas *online*. Hal positif yang didapatkan berupa perasaan tidak sendirian lagi, merasa memiliki teman yang dapat dijadikan tempat untuk bercerita. Selain itu SE juga menyampaikan jika dirinya merasa mendapatkan kekuatan untuk terus bertahan. Dimana ini juga sesuai dengan bentuk dukungan di komunitas, dimana bentuk dukungan memberikan memberikan cinta, perawatan, rasa menghargai dengan baik (Nurasmi, 2018). Kemudian informan AN menjelaskan jika dirinya banyak belajar dari komunitas dukungan *online*. Cerita pengalaman dan masukan dari teman menjadi bentuk dukungan bagi AN. Dengan bergabung dengan komunitas, AN menjadi merasa lebih menerima keadaan, karena mendapatkan hal positif dari cerita teman-teman di komunitas. Adapun informan LY juga merasa diberikan perhatian ketika dia bercerita di komunitas tersebut. Teman-teman peduli dengan memberikan dukungan berupa kata positif dan menguatkan. Sesuai dengan pernyataan Hananuraga, (2022) jika dukungan sosial yang diberikan oleh komunitas dapat membuat individu menjadi lebih merasa nyaman, aman, damai dalam keadaannya saat itu. Selain itu LY juga mengungkapkan jika dengan bergabung di komunitas *online* dia merasa tidak lagi sendiri, karena ada banyak teman yang senasip dengan dirinya. Hal tersebut membuat LY mudah untuk meluapkan

perasaan di komunitas, dimana topik masalah keluarga dianggap sensitif dan mungkin bisa dianggap anak durhaka bagi orang luar.

3.2 Dukungan Informasi

Dukungan sosial berbentuk informasi mengenai saran dan arahan diberikan di *online support community*. Informan SE menyampaikan jika sedang berbagi cerita dan berkeluh kesah mengenai masalah yang dihadapi, anggota komunitas memberikan tanggapan yang beragam. Mereka berusaha untuk memberikan saran dan masukan yang dapat memberikan solusi terhadap masalah yang sedang dihadapi. Hal tersebut juga didukung dengan bentuk komunikasi di *online support community*. Dimana bentuk komunikasi terjalin diawali dengan satu anggota memposting pesan awal, baik itu tentang pengalaman yang ingin dibagikan atau mengajukan pertanyaan. Kemudian anggota lain akan menanggapi pesan tersebut dan pembahasan tersebut bisa terus berlanjut, sehingga terjalin rangkaian pesan (Smith dkk. 2019). Selain itu juga SE mengatakan jika di komunitas biasa memberikan *quote*. SE mengungkapkan jika *quote* yang dibaca selama bergabung di komunitas memberikan pengaruh baik baginya. Adapun untuk informan An, menjelaskan jika timbal balik dari cerita atau dari postingan *quote* di komunitas menjadi pembelajaran dan menambah pengalaman bagi AN. Bahkan AN menyebutkan jika ada pengalaman yang mirip dengan dirinya, sehingga merasa memiliki kesamaan dan bernostalgia dengan apa yang sudah pernah dia lalui.

Dukungan informasi merupakan bantuan berupa pemberian saran, petunjuk, dan pertimbangan mengenai tindakan yang sebaiknya diambil oleh seseorang (Ibda, 2023). Dengan adanya hal tersebut dapat membantu individu merasa diakui dan terhubung dengan orang lain, sehingga dapat meningkatkan rasa percaya diri dan harga diri. Hasil wawancara SE menyebutkan dengan bergabung di *online support community* membuatnya menjadi pribadi yang lebih giat dan berpikir positif mengenai masalah yang sedang dihadapi. SE juga lebih percaya bahwa dia dapat bertahan dan menyelesaikan masalahnya dengan bantuan informasi dan pengalaman yang dibagikan oleh teman-teman di komunitas. Selain itu SE juga menyebutkan jika dia lebih nyaman dan mencoba untuk saling memberikan nasihat dan masukkan kepada teman-teman di *online support community*. SE berkata dengan dia berusaha untuk membantu teman lain, maka SE merasa dirinya juga berguna. Sehingga komunikasi yang terjalin dalam *online support community* menjadi lebih terjaga. Hal ini dikarenakan di dalam dukungan sosial, individu dapat memberi bantuan nyata kepada individu lain, bantuan tersebut dapat berupa sebagai kepercayaan sistem sosial terhadap tersedianya kasih sayang, perhatian atau rasa kelekatan terhadap kelompok sosial yang dihargai (Dianto (2017). Selain itu dengan adanya informasi yang dibagikan membuat individu menjadi lebih dapat mengendalikan diri dengan baik di kehidupannya (Nulhusni, dkk. 2023).

3.3 Dukungan Instrumen

Dukungan sosial berupa bantuan instrumen yaitu bantuan secara langsung dapat ditemukan dalam proses wawancara. Akan tetapi SE menyampaikan jika kebutuhan dukungan secara langsung sulit dilakukan karena berada dalam jaringan. SE juga menyebutkan bahwa kebutuhan individu dalam menyelesaikan masalah juga berbeda-beda. Dimana SE percaya jika individu tidak hanya membutuhkan penyemangat berupa verbal tapi juga membutuhkan dukungan langsung yang hadir secara fisik. Hal ini juga dijelaskan oleh Smith (2019) dimana jika kurangnya kedekatan fisik antara anggota juga dapat mencegah ekspresi beberapa bentuk kasih

sayang fisik, seperti memberikan pelukan kepada anggota kelompok lain. Sedangkan informan AN menyebutkan jika dukungan secara langsung yang didapat dari *online support community* adalah dengan penggunaan jasa. Dimana di dalam komunitas terkadang ada yang menawarkan untuk konsultasi gratis. Konsultasi tersebut berupa bentuk layanan jasa dimana sesuai dengan bentuk dukungan instrumental yang mencakup pemberian bantuan nyata seperti layanan, barang, atau dukungan material yang membantu seseorang mengatasi tantangan atau stresor dalam hidupnya (Sarafino & Smith, 2011). Akan tetapi AN belum pernah mendapatkan pengalaman untuk dapat merasakan dukungan secara langsung dari *online support community*.

3.4 Dukungan Kebersamaan

Bentuk dukungan kebersamaan terkait ketersediaan orang lain untuk menghabiskan waktu bersama di komunitas *online* disampaikan informan berbeda. SE menyampaikan jika bercerita di *online support community* itu bisa dilakukan kapan saja. Akan tetapi yang dapat merespon cerita atau keluh kesah tidak selalu cepat waktu. SE memahami karena mungkin ada kesibukan lain yang dilakukan oleh teman-teman di komunitas *online*. Sesuai dengan pernyataan Smith (2019) yang menyebutkan jika kesulitan yang timbul dari sifat komunikasi yang tidak sinkron adalah potensi penundaan dalam menerima respons terhadap pesan yang dikirim untuk meminta bantuan, saran, atau bantuan. Meskipun individu dapat mengirim pesan kapan saja, akan tetapi tidak menutup kemungkinan adanya penundaan dalam menerima respons atau pesan balasan. Penelitian sebelumnya menyebutkan jika permasalahan seputar penundaan atau tidak adanya tanggapan dapat berdampak negatif pada anggota komunitas tentang pengalaman serta kepuasan mereka dengan dukungan *online* (Coulson, 2013). Informan AN juga menyebutkan hal tersebut beberapa kali terjadi. Akan tetapi biasanya penundaan balasan tidak berlangsung lama. *Online support community* juga terkadang memiliki jadwal diskusi di hari dan jam-jam tertentu. Dimana pada saat itu terjadi interaksi aktif para anggota komunitas.

4. Simpulan

Online support community menjadi tempat bagi informan untuk mendapatkan sumber informasi, saran, dan dukungan. Dukungan dari komunitas *online* memberikan keuntungan bagi bagi mereka, terutama bagi mereka yang berada pada tekanan psikologi karena perpisahan dikeluarga (*broken home*). *Online support community* diketahui memberikan bantuan dukungan emosional, kenyamanan, informasi. Akan tetapi dikarenakan bentuk dukungan dalam ranah *online*, ada beberapa kendala keterbatasan yang ditemui seperti keterlambatan respon ketika informan membagikan keluh kesah atau cerita. Selain itu juga keterbatasan di *online* tidak adanya dukungan langsung secara fisik, seperti pelukan yang mana informan menganggap itu diperlukan. Namun dukungan instrumental dapat dirasakan dalam memberikan pelayanan atau jasa konsultasi.

Daftar Rujukan

- Adristi., Salsabila, P. (2021). Peran orang tua pada anak dari latar belakang keluarga broken home. *Lifelong Education Journal*. 1(2): 131-138.
- Attrill-Smith, Alison, Fullwood, Keep, M & Kuss D. (2019). *The Oxford Handbook of Cyberpsychology*. United Kingdom: Oxford University Press
- Coulson, N. S., Bullock, E., & Rodham, K. (2017). Exploring the therapeutic affordances of self-harm online support communities: an online survey of members. *JMIR mental health*, 4(4), e44. <https://doi.org/10.2196/mental.8084>

- Dianto, M. (2017). Profil dukungan sosial orangtua siswa di SMP Negeri Kecamatan Batang, Kapas Pesisir Selatan. *Jurnal Counseling Care*, 1(1), 42-51
- Fanani., Wandu, P & Siregar., Fuad, Z. (2024). Analisis komunikasi anak broken home pasca perceraian orang tua. *Jurnal Studi Islam Indonesia*. 2(1): 142-160.
- Hananuraga, R. (2022). Pola Komunikasi “Hamur Inspiring” (Komunitas *Broken home* Indonesia), *Soshumdik*, 1(4)
- Ibda, Fatimah. (2023). Dukungan sosial: sebagai bantuan menghadapi stres dalam kalangan remaja yatim di panti asuhan. *Intelektualita: Journal of Education Sciences and Teacher Training*. 12(2), 153-172
- Karomah, R., Prasetro, A & Juleha, S. (2023). The impact of divorce on the social development of children 5-6 years old: Peter L. Berger’s Social Construction Perspective. *Jurnal Inovasi Pendidikan Guru Raudhatul Athfal*. Vol 11(1), <http://dx.doi.org/10.21043/thufala.v11i1.20514>
- Maslahah, dkk.(2023). Perkembangan sosial emosional anak *broken home* usia 4 tahun Di Desa Sukapura Kabupaten Probolinggo, *Jurnal Pendidikan Anak*, 4(1, 69-84
- Muthami, dkk. (2023). Memahami pentingnya dukungan sosial dalam mencapai penerimaan diri pada dewasa melajang. *Jiwa: Jurnal Psikologi Indonesia*, 1(2), 407-421
- Nulhusni, N., Nirwana., H & Efrita, Y. (2023). Layanan informasi untuk meningkatkan kontrol diri siswa sekolah menengah. *G-COUNS: Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 7(3), 662-670
- Nurasmu, R., Maulana, I., Inli, D. F., Fitri, Z. T., Sari, L. K., Sari, N. K., & Azis, A. P. (2018). Dukungan sosial komunitas Hamur pada remaja *broken home*. *Jurnal Fakultas Psikologi*, 1–9.
- Nurnaningsih., Yuzarion., Purwadi & Hayati, E. (2022). Psychological Well-Being of Young Lady from a *Broken home* Family in Tana Toraja. *Psikostudia Jurnal Psikologi*, 11(1), 125-134. DOI: 10.30872/psikostudia
- Prameswari & Muhid. (2022). Dukungan Sosial Untuk Meningkatkan Psychological Well Being Anak *Broken home* : Literature Riview, *Jurnal Psimawa*, 5(1).
- Ramadani, S., Fitriani, W & Yeni, P. (2022). The Impact of Parental Divorce on Children's Psychology. Darussalam: *Journal of Psychology and Educational*, Vol 1(1), 32-39
- Sarafino, E. P & Smith, Timothy W.. 2011. *Health Psychology: Biopsychosocial Interactions, 7th edition*. Amerika Serikat: John Wiley & Sons, Inc
- Shoebbotham, A., & Coulson, N. S. (2016). Therapeutic Affordances of Online Support Group Use in Women With Endometriosis. *Journal of medical Internet research*, 18(5), e109. <https://doi.org/10.2196/jmir.5548>
- Smith dkk. 2019. *The Oxford Handbook of Cyberpsychology*. United Kingdom: Oxford University Press
- Strand, M., Eng, L.S. & Gammon, D. (2020). Combining online and offline peer support groups in community mental health care settings: a qualitative study of service users’ experiences. *International Journal of Mental Health Syste*, 14 39. <https://doi.org/10.1186/s13033-020-00370-x>
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, R & D*. Bandung: CV Alfabeta
- Wardani, A., Suhariadi, F & Sugiarti, R. (2022). Dampak Perceraian Terhadap Perilaku Sosial Anak. *Jurnal kewarganegaraan*, 6(2) 2684-2690
- Wita., Gusmira & Mursal., Irhas, F. (2022). Fenomenologi Dalam Kajian Sosial Sebuah Studi Tentang Konstruksi Makna. *Titian: Jurnal Ilmu Humaniora*. 6(2), 325-338.
- Wulandri, Desi, and Nailul Fauziah. 2019. “Pengalaman Remaja Korban *Broken home* (Studi Kualitatif Fenomenologis). *Empati* 8(1):1–9.